

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan judul “Hermeneutik Demitologisasi Bultmann Terhadap Keluaran 11:1-10” telah mendapatkan titik terang hasil pemaknaannya. Untuk itu, di bagian ini peneliti akan menguraikan kesimpulan yang diperoleh terkait dengan hasil pembahasan. Mitos kematian anak sulung orang Mesir memiliki makna yang berkaitan dengan pemimpin yang arogan, yang pada akhirnya menghancurkan rakyatnya sendiri.

Firaun yang pada konteks waktu itu adalah raja atas bangsa Mesir, bangsa yang besar, tidak mengakui keberadaan YHWH dan otoritasnya sebagai TUHAN bangsa Israel. Sifat arogan dan keras hatinya membawa kepemimpinannya pada suatu kehancuran. Kematian anak sulung adalah sebuah konsekuensi atas tindakan yang dilakukan Firaun sebagai seorang pemimpin.

Kesimpulan utama yang dihasilkan melalui penafsiran ini adalah bahwa mitos tidak selalu negatif. Menggunakan pendekatan atau metode tafsir Demitologisasi Bultmann, persoalan mitos yang negatif di zaman sekarang dapat terjawab. Berangkat dari pandangan Bultmann tentang mitos bahwa mitos adalah pengetahuan orang zaman dulu terhadap sesuatu, maka dapat dipahami bahwa orang-orang modern dapat menerima mitos sekalipun tidak dijelaskan melalui studi ilmiah, asalkan

orientasinya ada pada makna di balik cerita mitos tersebut. Diperolehnya makna dari cerita tersebut akan mampu mengubah pandangan orang modern terkait mitos yang dipandang tidak nyata dan kuno. Bahkan melalui cerita mitos ini, diperoleh makna yang relevan dengan kehidupan orang Kristen di masa sekarang.

B. Saran

Berdasarkan upaya dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap teks Keluaran 11:1-10, dalam hal ini difokuskan pada narasi “Kematian Anak Sulung”, peneliti merasa perlu memberikan saran kepada gereja masa kini. Gereja perlu menekankan kepemimpinan yang tidak arogan, gereja perlu mendidik umatnya, menanamkan sikap atau karakter kepemimpinan yang rendah hati. Baik gereja sebagai institusi maupun gereja sebagai individu perlu memperhatikan hal tersebut, apalagi ketika kepemimpinan itu dikaitkan dengan kekristenan. Gereja perlu bertindak nyata terkait hal ini, seperti memberikan sarana pelatihan kepemimpinan yang konkret, yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan.

Gereja juga perlu mengambil sikap tegas terhadap kepemimpinan yang arahnya menimbulkan konflik terus-menerus. Dalam suatu kepemimpinan tentu tidak lepas dari masalah-masalah, akan tetapi gereja juga harus melihat hal ini sebagai bahan evaluasi. Pemimpin yang angkuh dan arogan, yang hanya mementingkan diri sendiri, seharusnya dievaluasi berdasarkan ketetapan di setiap gereja, sehingga akan tercipta kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.